

## PENDAMPINGAN EDUKATIF DAN PENGUATAN KAPASITAS SISWA DI KAWASAN IBU KOTA NUSANTARA MELALUI PROGRAM FELLOWSHIP IKN MENGAJAR

Ariyaningsih<sup>1</sup>, Menasita Mayantasari<sup>2</sup>, Lusi Ernawati<sup>3\*</sup>, Suwito<sup>4</sup>,  
Pangghih<sup>5</sup>, Amira Syafana<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan (ITK), Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Fisika, Institut Teknologi Kalimantan (ITK), Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Kimia, Institut Teknologi Kalimantan (ITK), Indonesia

<sup>4</sup>Direktur Pelayanan Dasar Otorita Ibu Kota Negara (IKN), Indonesia

<sup>5</sup>Analisis Kebijakan Ahli Madya Direktorat Pelayanan Dasar Otorita, Ibu Kota Negara (IKN), Indonesia

<sup>6</sup>Staf Pendidikan Direktorat Pelayanan Dasar Otorita Ibu Kota Negara (IKN), Indonesia

[lusiernawati@lecturer.itk.ac.id](mailto:lusiernawati@lecturer.itk.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Program Fellowship IKN Mengajar bertujuan memperkuat empat dimensi kapasitas siswa di kawasan Ibu Kota Nusantara, yaitu pengetahuan dan pembelajaran, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta aspirasi dan motivasi pendidikan. Program dilaksanakan selama tiga bulan melalui pendampingan partisipatif hibrida kepada 50 siswa SD dan SMP dalam empat kelas kemampuan bahasa Inggris. Kegiatan mengintegrasikan pembelajaran STEAMS, latihan kosakata dan berbicara, *experiential learning*, pendampingan WhatsApp, dan pertunjukan akhir. Evaluasi menggunakan pre-test–post-test untuk dimensi pengetahuan, serta observasi, wawancara orang tua, refleksi peserta, dan dokumentasi performa untuk tiga dimensi nonakademik. Proporsi siswa dengan nilai di atas 80 meningkat dari 34% menjadi 72%, sedangkan rentang 91–100 meningkat dari 8% menjadi 34%. Data kualitatif menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang lebih aktif, keberanian tampil, dan kemampuan mengartikulasikan tujuan pendidikan. Namun, bukti aspirasi dan motivasi masih bersifat awal. Temuan menunjukkan potensi program, tetapi evaluasi longitudinal dan instrumen nonakademik terstandar masih diperlukan untuk menilai keberlanjutan perubahan setelah program berakhir secara kuat.

**Kata Kunci:** IKN Mengajar Fellowship; Kapasitas Siswa; Pendampingan Edukatif; Penguatan SDM; STEAM.

**Abstract:** The IKN Mengajar Fellowship Program aimed to strengthen four dimensions of student capacity in the Nusantara Capital City area: knowledge and learning, communication skills, self-confidence, and educational aspirations and motivation. The three-month program used hybrid participatory mentoring with 50 elementary and junior high school students grouped into four English-proficiency classes. Activities integrated STEAMS-based learning, vocabulary and speaking practice, experiential learning, WhatsApp mentoring, and a final performance. Evaluation used pre- and post-tests for knowledge and learning, while observations, parent interviews, participant reflections, and performance documentation were used for the three non-academic dimensions. The proportion of students scoring above 80 increased from 34% to 72%, while scores of 91–100 increased from 8% to 34%. Qualitative evidence indicated more active English use, greater willingness to perform, and improved articulation of educational goals. Evidence for aspirations and motivation remained preliminary. Longitudinal monitoring and standardized non-academic instruments are needed to assess changes after the program.

**Keywords:** IKN Teaching Partnership; Student Capacity; Educational Mentoring; Human Resource Strengthening; STEAM.



#### Article History:

Received: 31-08-2026

Revised : 15-10-2026

Accepted: 16-10-2026

Online : 21-10-2026



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) membawa perubahan sosial dan ekonomi yang meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia lokal yang adaptif, komunikatif, dan mampu memanfaatkan peluang pendidikan. Tantangan tersebut penting bagi siswa di wilayah sekitar IKN karena capaian pendidikan antarwilayah belum sepenuhnya merata (Kuncoro, 2025; Muharam, 2023; Supriyanto et al., n.d.). Pada 2025, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Penajam Paser Utara mencapai 8,72 tahun dan Kabupaten Kutai Kartanegara 9,28 tahun, masih di bawah rata-rata Kalimantan Timur sebesar 10,10 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2026). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas generasi muda perlu berjalan bersama dengan pembangunan wilayah dan peningkatan kesiapan sumber daya manusia lokal (Fitrianiingtyas & Nuryadin, 2023; Juliansyah et al., 2024; Nurdin & Baharuddin, 2023).

Pada tingkat siswa, kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan berkomunikasi, kepercayaan diri, dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi relevan karena siswa akan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan dan sosial yang semakin beragam. Namun, praktik berbicara sering terhambat oleh keterbatasan kosakata, kecemasan berbahasa, dan rendahnya keyakinan diri. Meta-analisis menunjukkan bahwa kecemasan bahasa kedua berkorelasi negatif dengan capaian bahasa, sedangkan strategi yang memperkuat self-efficacy dapat mendukung motivasi dan partisipasi belajar (Enzelina et al., 2022; Meilia & Erlangga, 2022).

Permasalahan lain adalah terbatasnya ruang latihan yang autentik dan berkelanjutan di luar pembelajaran rutin. Pembelajaran hibrida dapat memperluas kesempatan berlatih melalui kombinasi interaksi daring dan tatap muka, sedangkan media digital dapat membantu latihan kosakata secara lebih kontinu (Ajisoko, 2020; Rasmitadila et al., 2020). Di sisi lain, *experiential learning* dan aktivitas berbasis proyek memberi konteks nyata bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Almulla, 2020; Kuncoro, 2025).

Berbagai program pendampingan pendidikan di Indonesia, termasuk Kampus Mengajar, telah menunjukkan manfaat pada literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan keterlibatan belajar siswa (Farhan et al., 2024; Meilia & Erlangga, 2022; Astutik & Sufanti, 2022; Lusiana et al., 2022). Akan tetapi, sebagian besar publikasi tersebut berfokus pada capaian akademik atau literasi. Pada konteks IKN, studi yang tersedia lebih banyak membahas kesiapan wilayah, kapasitas kelembagaan, infrastruktur pendidikan, dan kesiapan masyarakat (Anggraeni et al., 2025; Irwan & Lento, 2025; Maifizar & Yulianda, 2022; Waldi et al., 2022). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi intervensi pendidikan pada tingkat siswa

yang menggabungkan dimensi akademik dan nonakademik secara bersamaan.

Program IKN Mengajar Fellowship dipilih sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut karena menggabungkan peran *fellow* sebagai tutor, fasilitator, mentor, dan role model dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis STEAMS. Kegiatan dirancang melalui pembelajaran daring dan luring, latihan berbicara, *experiential learning*, pendampingan melalui WhatsApp, serta pertunjukan akhir. Pendekatan ini diharapkan memberi pengalaman belajar yang mendukung kebutuhan siswa akan kompetensi, keterhubungan, dan ruang untuk mengekspresikan pilihan serta tujuan belajar, yang merupakan unsur penting dalam pembentukan motivasi pendidikan (Rachman et al., 2021).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pelaksanaan dan hasil Program IKN Mengajar Fellowship pada empat dimensi kapasitas siswa, yaitu (1) kapasitas pengetahuan dan pembelajaran, (2) keterampilan komunikasi, (3) kepercayaan diri, serta (4) aspirasi dan motivasi pendidikan. Dimensi pengetahuan dievaluasi menggunakan perbandingan deskriptif pre-test dan post-test, sedangkan tiga dimensi nonakademik ditelaah melalui observasi, wawancara orang tua/wali, refleksi peserta, dan dokumentasi performa. Karena program tidak menggunakan kelompok kontrol dan instrumen nonakademik terstandar, hasil ditafsirkan sebagai perubahan atau indikasi yang berasosiasi dengan partisipasi program, bukan sebagai bukti hubungan kausal.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga bulan, Mei–Juli 2026, di kawasan Ibu Kota Nusantara melalui kolaborasi dengan Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN) dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Peserta berjumlah 50 siswa SD dan SMP yang berada pada masa transisi ke jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan asesmen awal kemampuan bahasa Inggris, peserta dikelompokkan ke dalam empat kelas dan setiap kelas didampingi satu hingga dua *fellow* agar materi dan intensitas pendampingan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta.

Pelaksanaan disusun dalam tiga tahap. Tahap pra-kegiatan meliputi koordinasi, pemetaan peserta, pre-test, pengelompokan kelas, dan penyusunan materi berbasis STEAMS. Tahap pelaksanaan menggabungkan pembelajaran daring Senin–Rabu untuk penguatan vocabulary, pembelajaran luring Kamis–Jumat untuk speaking, presentasi, diskusi, dan storytelling, serta kegiatan *experiential learning* pada Sabtu seperti penanaman pohon dan kunjungan ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu IKN. Latihan diperluas melalui grup WhatsApp dengan tugas voice note berbahasa Inggris. Tahap penutup mencakup student performance dan post-test.

Monitoring dilakukan selama program melalui catatan observasi terhadap keaktifan, keberanian menggunakan bahasa Inggris, partisipasi dalam diskusi dan presentasi, interaksi dengan *fellow*, serta keterlibatan pada kegiatan lapangan. Evaluasi pascaprogram menggunakan tes kemampuan bahasa Inggris, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua/wali, refleksi peserta, dan dokumentasi performa. Instrumen tersebut dipetakan ke empat dimensi kapasitas sebagaimana disajikan pada Tabel 1 sehingga sistem evaluasi yang digunakan pada metode, hasil, pembahasan, dan simpulan tetap konsisten.

Untuk kapasitas pengetahuan dan pembelajaran, indikator utama adalah distribusi nilai pre-test dan post-test. Keterampilan komunikasi ditelaah dari penggunaan bahasa Inggris dalam presentasi, diskusi, voice note, dan praktik di luar kelas. Kepercayaan diri ditelaah dari keberanian merespons, tampil, dan berkurangnya ketergantungan pada teks atau kelompok. Aspirasi dan motivasi pendidikan ditelaah dari kemampuan peserta mengartikulasikan future goals, keterlibatan dalam aktivitas terkait cita-cita, serta respons reflektif selama program.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan distribusi nilai pre-test dan post-test. Data kualitatif dari observasi, wawancara, refleksi, dan dokumentasi diorganisasi secara tematik berdasarkan empat dimensi evaluasi. Triangulasi antarsumber digunakan untuk memperkuat interpretasi ketika satu indikasi muncul pada lebih dari satu sumber data.

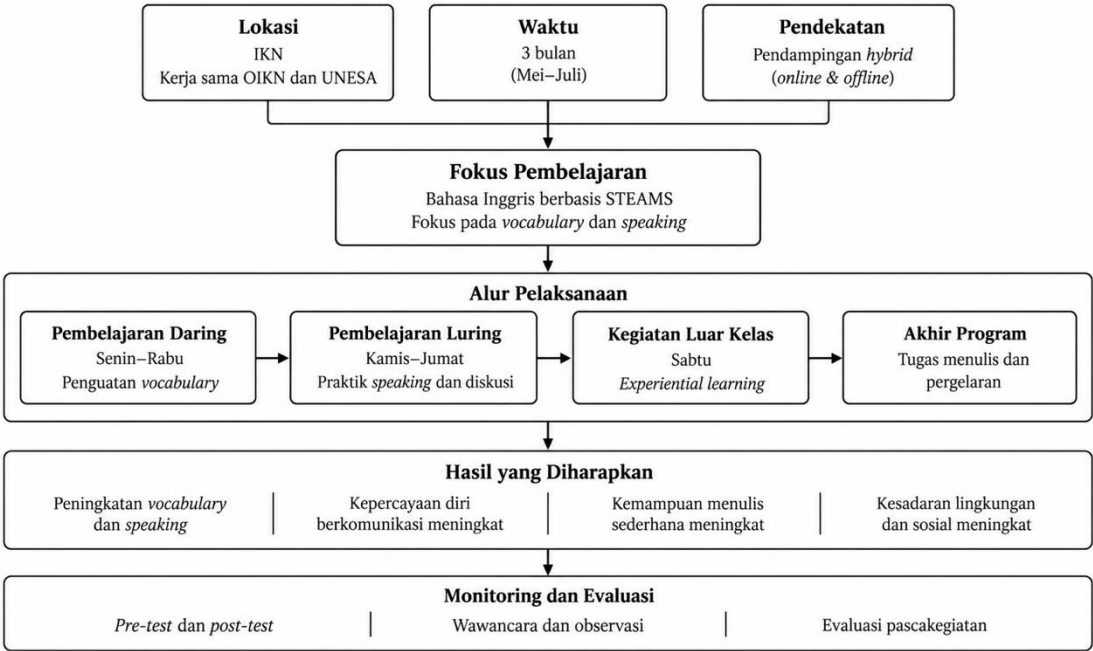
Analisis tidak menggunakan uji inferensial maupun kelompok kontrol. Selain itu, dimensi komunikasi, kepercayaan diri, serta aspirasi dan motivasi belum diukur dengan skala pre-test–post-test yang terstandar. Oleh karena itu, istilah peningkatan hanya digunakan untuk hasil tes yang menunjukkan pergeseran deskriptif, sedangkan temuan nonakademik dinyatakan sebagai indikasi penguatan atau perubahan perilaku yang teramati, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Matriks Evaluasi Empat Dimensi Kapasitas Siswa

| No | Dimensi                                | Instrumen dan sumber data                                                       | Indikator dan analisis                                                                             |
|----|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kapasitas pengetahuan dan pembelajaran | Pre-test dan post-test kemampuan bahasa Inggris                                 | Distribusi rentang nilai; perbandingan deskriptif pre-test–post-test                               |
| 2  | Keterampilan komunikasi                | Catatan observasi, voice note, dokumentasi presentasi, wawancara orang tua/wali | Penggunaan bahasa Inggris, partisipasi diskusi/presentasi, praktik di luar kelas; analisis tematik |
| 3  | Kepercayaan diri                       | Catatan observasi, refleksi peserta,                                            | Keberanian merespons dan tampil, ketergantungan pada teks/kelompok; analisis tematik               |

| No | Dimensi                          | Instrumen dan sumber data                                                   | Indikator dan analisis                                                                                                   |
|----|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                  | dokumentasi<br>performa                                                     |                                                                                                                          |
| 4  | Aspirasi dan motivasi pendidikan | Refleksi peserta, wawancara orang tua/wali, keluaran aktivitas Future Goals | Kemampuan mengartikulasikan cita-cita dan keterlibatan pada aktivitas; analisis tematik, tanpa klaim peningkatan terukur |

Tabel 1 menegaskan bahwa setiap dimensi kapasitas dihubungkan dengan sumber data, indikator, dan teknik analisis yang berbeda. Dengan pemetaan ini, hasil kuantitatif hanya digunakan untuk kapasitas pengetahuan dan pembelajaran, sedangkan tiga dimensi nonakademik ditafsirkan dari bukti kualitatif yang tersedia. Berikut diagram pengabdian masyarakat IKN mengajar, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Pengabdian Masyarakat IKN Mengajar  
(Sumber: penulis, 2026)

Gambar 1 merangkum alur program dari asesmen awal, pembelajaran hibrida, *experiential learning*, pertunjukan akhir, hingga evaluasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tahap Pra-Kegiatan dan Asesmen Awal

Tahap pra-kegiatan menghasilkan pemetaan kemampuan awal peserta, pembagian empat kelas, serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris. Pre-test digunakan sebagai dasar pengelompokan dan sebagai titik awal evaluasi kapasitas pengetahuan dan pembelajaran. Koordinasi dengan mitra juga digunakan untuk

menyelaraskan jadwal daring, luring, kegiatan lapangan, serta mekanisme pendampingan fellow. Dengan pengelompokan ini, peserta memperoleh dukungan yang lebih proporsional dan fellow dapat menyesuaikan kecepatan pembelajaran, tingkat kosakata, serta bentuk latihan berbicara.

## 2. Tahap Pembelajaran Hibrida dan *Experiential Learning*

Kegiatan inti dilaksanakan sekitar dua jam per sesi dengan pola daring Senin–Rabu dan luring Kamis–Jumat, sedangkan Sabtu digunakan untuk pembelajaran di luar kelas. Sesi daring berfokus pada pengenalan dan latihan vocabulary, sedangkan sesi luring mengubah kosakata tersebut menjadi aktivitas produktif melalui speaking, presentasi, *storytelling*, diskusi, dan tanya jawab. Pada kegiatan lapangan, siswa diminta mengamati, berdiskusi, kemudian menuliskan atau menceritakan kembali pengalaman dalam bahasa Inggris sehingga materi tidak berhenti pada hafalan kosakata, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan *experiential learning* melalui penanaman pohon

Gambar 2 memperlihatkan salah satu aktivitas *experiential learning* melalui penanaman pohon. Kegiatan ini berfungsi sebagai konteks belajar nyata: siswa tidak hanya mengikuti aktivitas lingkungan, tetapi juga memperoleh bahan untuk mendeskripsikan tindakan, objek, dan pengalaman menggunakan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari. Dengan demikian, kegiatan lapangan menghubungkan materi kelas dengan pengalaman konkret sebagaimana prinsip *experiential learning* (Morris, 2020).

Pendampingan *fellow* berlangsung selama sesi daring, luring, dan komunikasi di luar kelas. Fellow memberikan umpan balik pada pelafalan dan penggunaan kosakata, mendorong siswa merespons pertanyaan, serta menciptakan suasana latihan yang relatif aman bagi peserta yang belum percaya diri. Tugas *voice note* di WhatsApp memperpanjang waktu latihan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbicara tanpa tekanan tampil langsung di depan kelas. Pola kombinasi daring–luring ini konsisten dengan fungsi blended learning sebagai perluasan ruang interaksi dan latihan (Almulla, 2020; Walidi et al., 2022). Rangkaian topik mingguan disusun secara bertahap dari latihan bertanya dan mengekspresikan

dukungan, menuju refleksi diri, *future goals*, presentasi, serta kegiatan *Seed of Hope*. Struktur tersebut dirancang agar siswa bergerak dari penguasaan kosakata menuju penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi dan ekspresi diri, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Topik dan Aktivitas Pembelajaran Mingguan

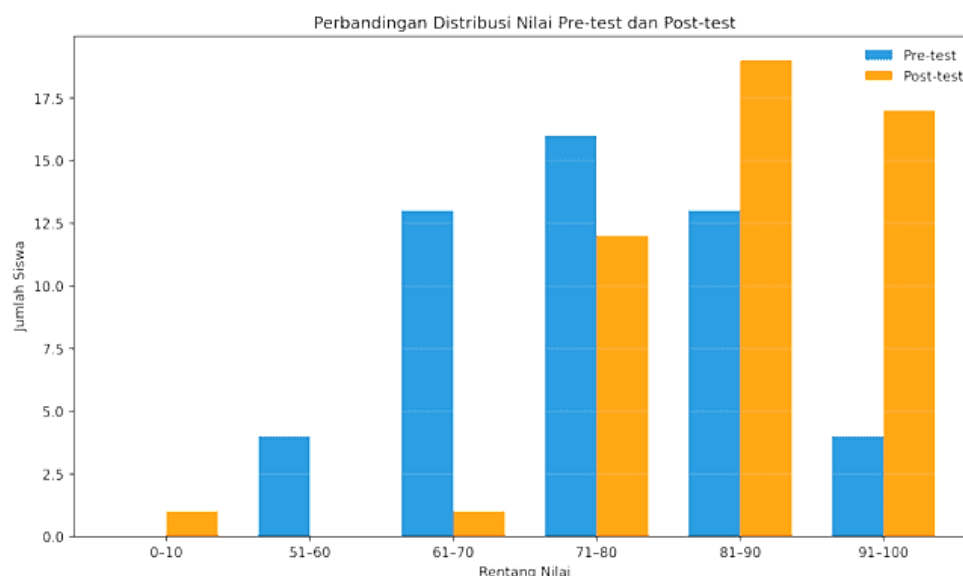
| Hari   | Topik                       | Isi Materi                                                                                                     |
|--------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Senin  | <i>The best question</i>    | Bagaimana membuat pertanyaan yang baik                                                                         |
| Selasa | <i>Cheering a friend</i>    | Membuat kalimat ekspresi                                                                                       |
| Rabu   | <i>Self-reflection</i>      | Membuat kalimat yang menyatakan evaluasi diri                                                                  |
| Kamis  | <i>Future Goals</i>         | Cita-cita atau mengenai impian di masa depan                                                                   |
| Jumat  | <i>The Junior Professor</i> | Bagaimana mempresentasikan ingin jadi apa di masa depan dan memberikan pertanyaan kepada teman yang presentasi |
| Sabtu  | <i>Seed of Hope</i>         | Menanam pohon dan bagaimana sampah di IKN diolah di TPST                                                       |

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi mengarahkan siswa menghasilkan keluaran komunikatif pada hampir setiap hari. Topik *Future Goals* dan *The Junior Professor*, misalnya, meminta siswa menyampaikan cita-cita dan merespons pertanyaan teman, sedangkan *Seed of Hope* menghubungkan pengalaman lapangan dengan kemampuan menjelaskan pengalaman. Pola ini memberi ruang bagi pembelajaran kolaboratif dan autentik yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Almulla, 2020).

### 3. Tahap Pergelaran Akhir dan Monitoring–Evaluasi

Pada akhir program, siswa mengikuti *student performance* sebagai ruang untuk menampilkan hasil latihan melalui presentasi, puisi, drama, narasi cerita, tari, dan bernyanyi dalam bahasa Inggris. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui post-test, sedangkan perkembangan nonakademik ditelusuri melalui observasi, wawancara orang tua/wali, refleksi peserta, dan dokumentasi performa.

Gambar 3 menunjukkan pergeseran distribusi nilai setelah program. Pada pre-test, 34% peserta memperoleh nilai di atas 80, terdiri atas 26% pada rentang 81–90 dan 8% pada rentang 91–100. Pada post-test, proporsi nilai di atas 80 meningkat menjadi 72%, terdiri atas 38% pada rentang 81–90 dan 34% pada rentang 91–100. Pergeseran ini merupakan indikasi deskriptif penguatan kapasitas pengetahuan dan pembelajaran. Berikut distribusi nilai pre-test dan post-test, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Distribusi nilai pre-test dan post-test peserta IKN Mengajar Fellowship

#### 4. Evaluasi Empat Dimensi Kapasitas Siswa

Pada dimensi kapasitas pengetahuan dan pembelajaran, hasil pre-test – post-test menjadi bukti kuantitatif utama. Selain pergeseran proporsi nilai di atas 80, distribusi post-test juga menunjukkan berkurangnya konsentrasi peserta pada rentang nilai menengah. Hasil ini sejalan dengan berbagai program pendampingan pendidikan yang melaporkan manfaat kegiatan belajar intensif terhadap capaian akademik dan literasi siswa (Enzelina et al., 2022; Shabrina, 2022; Walid et al., 2022; Yusida Lusiana et al., 2022). Namun, temuan pada program ini tetap dibatasi pada deskripsi distribusi nilai.

Pada dimensi keterampilan komunikasi, observasi selama kelas, dokumentasi presentasi, tugas *voice note*, dan wawancara orang tua/wali menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menggunakan bahasa Inggris pada konteks yang lebih beragam. Orang tua melaporkan adanya upaya mempraktikkan bahasa Inggris di rumah, sementara selama program siswa terlibat dalam diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Bukti ini menunjukkan perluasan kesempatan penggunaan bahasa, tetapi belum cukup untuk menyatakan besarnya peningkatan keterampilan komunikasi karena belum digunakan rubrik *speaking pre-test–post-test* yang terstandar.

Pada dimensi kepercayaan diri, perubahan yang paling terlihat adalah keberanian tampil. Pada tahap awal, sebagian peserta cenderung melakukan presentasi secara berkelompok dan mengandalkan teks. Menjelang akhir program, peserta terlibat dalam beragam bentuk penampilan dalam bahasa Inggris di hadapan *fellow*, teman, dan orang tua. Secara konseptual, kesempatan latihan berulang dan dukungan sosial dapat membantu *self-efficacy* dan mengurangi hambatan afektif dalam pembelajaran bahasa (Ajisoko, 2020; Rasmitadila et al., 2020; Shabrina, 2022). Adapun

dokumentasi aktivitas presentasi dan diskusi kelompok, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Aktivitas presentasi dan diskusi kelompok dalam pendampingan edukatif

Gambar 4 memperlihatkan keterlibatan siswa dalam presentasi dan diskusi kelompok. Visual tersebut mendukung hasil observasi mengenai keberanian siswa untuk tampil dan berinteraksi, tetapi tidak digunakan sebagai ukuran kuantitatif kepercayaan diri. Pada dimensi aspirasi dan motivasi pendidikan, tema Future Goals dan peran fellow sebagai mentor memberi ruang bagi peserta untuk mengartikulasikan cita-cita dan rencana pendidikan. Temuan ini menunjukkan adanya keterlibatan pada pembicaraan mengenai masa depan, selaras dengan pentingnya dukungan terhadap kebutuhan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi dalam pembentukan motivasi.

## 5. Pembelajaran Program, Keterbatasan, dan Rekomendasi

Secara keseluruhan, program menunjukkan bahwa kombinasi pendampingan *fellow*, pembelajaran hibrida, aktivitas kontekstual, dan ruang performa dapat membentuk ekosistem latihan yang lebih kontinu. Temuan ini melengkapi pengalaman Kampus Mengajar dan program pendampingan lain yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa atau pendamping dalam memperluas pengalaman belajar siswa (Irwan & Lento, 2025; Juliansyah et al., 2024; Meilia & Erlangga, 2022). Dalam konteks IKN, penguatan kapasitas pada tingkat siswa relevan dengan agenda kesiapan sumber daya manusia lokal yang juga ditekankan dalam studi tentang kesiapan masyarakat dan pembangunan kapasitas wilayah.

Keterbatasan utama program adalah jumlah peserta yang hanya 50 siswa, tidak adanya kelompok pembanding, dan belum digunakannya instrumen terstandar untuk tiga dimensi nonakademik. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan rubrik *speaking* dan *self-confidence* yang memiliki indikator konsisten, skala motivasi/aspirasi sebelum dan sesudah program, serta pemantauan lanjutan tiga sampai enam bulan setelah kegiatan. Cakupan sekolah dan peserta juga perlu diperluas secara bertahap. Perbaikan tersebut penting agar keberlanjutan dampak dapat dinilai dengan bukti yang

lebih kuat dan hasil program dapat dibandingkan antarangkatan atau antarlokasi.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

IKN Mengajar Fellowship menunjukkan potensi sebagai model pengabdian berbasis pendidikan untuk memperkuat kapasitas siswa di wilayah IKN melalui pendampingan partisipatif, pembelajaran hibrida, dan *experiential learning*. Secara deskriptif, proporsi peserta pada dua rentang nilai tertinggi meningkat dari 34% pada pre-test menjadi 72% pada post-test, sedangkan peserta pada rentang nilai tertinggi meningkat dari 8% menjadi 34%. Pada keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri, observasi, dokumentasi performa, tugas *voice note*, serta wawancara orang tua/wali memberikan indikasi bahwa siswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih beragam dan lebih berani tampil. Pada aspirasi dan motivasi pendidikan, peserta mampu mengartikulasikan *future goals* selama kegiatan, tetapi bukti yang tersedia masih bersifat awal dan belum mendukung klaim peningkatan yang terukur. Program berikutnya disarankan menggunakan rubrik komunikasi dan kepercayaan diri yang tervalidasi, mengukur motivasi dan aspirasi pada awal dan akhir program, serta melakukan pemantauan pascaprogram selama tiga sampai enam bulan. Perluasan peserta dan sekolah dapat dilakukan setelah sistem evaluasi diperkuat sehingga pengembangan IKN Mengajar Fellowship didukung oleh bukti dampak yang lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Otorita Ibu Kota Nusantara (OIKN) dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) atas dukungan, fasilitasi, serta kolaborasi yang diberikan dalam perencanaan dan pelaksanaan Program IKN Mengajar Fellowship Tahun 2026. Dukungan tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran kegiatan pendampingan edukatif dan penguatan kapasitas siswa di kawasan Ibu Kota Nusantara. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh fellow, tenaga pendidik, pimpinan dan pengelola sekolah, serta pihak-pihak terkait yang telah berperan aktif dalam mendampingi peserta, menyediakan fasilitas pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para orang tua dan wali siswa atas kepercayaan, dukungan, serta keterlibatan mereka dalam mendorong partisipasi dan perkembangan belajar peserta. Tim penulis turut menyampaikan penghargaan kepada seluruh siswa peserta yang telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias, disiplin, dan aktif. Partisipasi serta semangat belajar para siswa menjadi bagian penting dari keberhasilan program ini. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus

dikembangkan untuk memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas, meningkatkan kompetensi generasi muda, dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang inklusif serta berkelanjutan di kawasan Ibu Kota Nusantara.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajisoko, P. (2020). The Use of Duolingo Apps to Improve English Vocabulary Learning. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(07), 149. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i07.13229>
- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *Sage Open*, 10(3), 2158244020938702. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Anggraeni, I., Hanson-Easey, S., Lestarianti, T., Mufidah, I., Ryan, L. M., Masitah, S., Nugroho, B. A., Fitriansyah, H., Mualimin, H. J., Subirman, Sunaryo, W., Bi, P., & Mahmood, M. A. (2025). Community Participation, Mediation and Advocacy to Harness the Developmental Benefits of Relocation of New Capital of Indonesia for Local Communities: Action Research Linking Community and Government Perspectives. *Health Promotion Journal of Australia*, 36(4), e70104. <https://doi.org/10.1002/hpja.70104>
- Desta Janu Kuncoro. (2025). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia sebagai Investasi Strategis melalui Peran Lembaga Pendidikan, Pemerintah, dan Widyaiswara. *MANABIS: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(4), 440–452. <https://doi.org/10.54259/manabis.v4i4.6011>
- Enzelina, P., Pangaribuan, F., Tampubolon, S., Rahmatullah, M. I., & Samosir, A. (2022). Meningkatkan Literasi dan Numerasi serta Adaptasi Teknologi di SDN 14 Talang Muandau melalui program Kampus mengajar. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jakarta*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.52362/tridharmadimas.v2i2.909>
- Farhan, M., Handayani, L., Adila, N., Putra, R. P., Kurniawan, D. C., Hakiki, D. A., & Pradana, A. (2024). Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak-Anak di Desa Dusun Mudo. *BangDimas Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i1.30469>
- Fitrianingtyas, W., & Nuryadin, M. R. (2023). Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 1119. <https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11092>
- Irwan, S., & Lento, G. L. D. (2026). Analisis Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta di Samarinda dalam Menghadapi Pemindahan Ibu Kota Nusantara. *JPM: Jurnal Pengembangan Mutu*, 1(2), 28-37.
- Juliansyah, J., Khoffifah, K., Khoiriyah, K., & Daryono, D. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pengentasan Kemiskinan di Kalimantan Timur. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2642–2654. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1271>
- Maifizar, A., & Yulianda, R. (2023). Pembangunan Sumber Daya Manusia Masyarakat Lokal Terhadap Daya Saing Aktivitas Ekonomi di Ibu Kota Baru. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 161-166.
- Meilia, A. T., & Erlangga, G. (2022). Aktualisasi Program Kampus Mengajar Sebagai Ruang Kontribusi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Dasar di Indonesia. *Metodik Didaktik*, 17(2). <https://doi.org/10.17509/md.v17i2.42453>
- Muharam, S. (2023). Urgensi Infrastruktur Pendidikan Sebagai Wajah Peradaban Baru Ibu Kota Negara Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1), 106-113.

- Nurdin, M., & Baharuddin, T. (2023). Capacity Building Challenges and Strategies in the Development of New Capital City of Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 15(2), 221–232. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.221-232>
- Rachman, B. A. R., Firyalyta Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Nurmahmuda, F., & Qomariah, A. (2022). Kesiapan Infrastruktur Pendidikan Kota Samarinda Menjadi Daerah Penyangga (Hinterland) Kalimantan Timur Sebagai Calon Ibukota Negara: Readiness Of Education Infrastructure In The City Of Samarinda To Become A Support Area (Hinterland) East Kalimantan As A Prospective Capital Of The State. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 27–33.
- Umi Astutik, N. H., & Sufanti, M. (2022). Program Home Visit sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa SMP Negeri 2 Sumowono. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 25–35. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.30>
- Waldi, A., Putri, N. M., Indra, I., Ridalfich, V., Mulyani, D., & Mardianti, E. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 5(3), 284–292. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.725>
- Yusida Lusiana, Wisnu Widjanarko, & Wahyu Candra Dewi. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Siswa SDN Klepu 02, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2), 439–447. <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.439-447>